

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Struktural

Menurut Alwasilah (2013, hlm. 112) mengatakan bahwa “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 59) mengatakan bahwa “struktural atau lebih dikenal dengan istilah strukturalisme adalah salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan.” Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga merujuk pada hubungan antar unsur (instrinsik)

Jadi, analisis struktural merupakan salah satu kajian kesastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: penokohan, alur, latar, tema, dan sebagainya. Struktur cerpen yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Cerpen yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan sehingga menyebabkan cerpen tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tema, plot/alur, tokoh/penokohan, latar, dan gaya bahasa.

Dan ada juga tujuan dari analisis struktural Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 60) mengatakan bahwa “analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.” Analisis struktural ini lebih menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Menurut Widara, A. (2021, hlm. 51) Pendekatan struktural memiliki kelemahan dan kelebihan, kelebihan pendekatan struktural ialah pendekatan ini dipandang lebih obyektif karena hanya berdasar sastra itu sendiri, maka pendekatan ini memiliki peluang untuk melakukan telaahan atau kajian sastra lebih rinci dan mendalam. Dan kelemahannya yaitu penekanan dalam pendekatan ini adalah unsur pembangunnya yang menyebabkan ketidakterperhatikannya unsur estetika dalam suatu karya sastra .

2. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan suatu karya sastra fiksi yang ceritanya pendek tidak lebih dari 10.000 kata, yang dibaca sekali duduk. Cerpen ini banyak sekali pecintanya karena ceritanya mengisahkan berbagai genre ada romansa, ada juga yang menceritakan seluk beluk kehidupan dan memiliki gaya penulisan yang berbeda beda setiap penulisnya. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 40) yang menyatakan bahwa “cerita pendek atau cerpen yang termasuk ke dalam ragam prosa sangat digemari oleh para pembaca. Dikarenakan cerpen dapat ditemukan diberbagai tempat serta mengandung cerita yang sederhana hanya memiliki satu peristiwa. Cerita pendek berisikan cerita dan alur yang urutannya tidak begitu terperinci namun hanya memiliki hal-hal yang pentingnya saja dengan jumlah halaman yang sedikit.”

Sejalan dengan H.B Jassin (2010, hlm. 48), dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* Mengemukakan bahwa “cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang.”

Sependapat dengan Priyatni (2014, hlm. 126) mengungkapkan, “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku serta jumlah kata yang digunakan”. Cerita pendek berisi hanya satu peristiwa, hal itulah yang membuat cerita pendek begitu pendek dan sangat sederhana bahkan terdapat beberapa lembar saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan suatu cerita yang berbentuk prosa yang menjelaskan peristiwa dan memiliki sebuah konflik di dalamnya. Cerita pendek berisikan cerita dan alur yang sangat sederhana yang urutannya tidak begitu terperinci namun hanya memiliki hal-hal yang pentingnya saja dengan jumlah halaman yang sedikit.

3. Jenis Cerita Pendek

Dalam cerpen ada beberapa jenis cerpen dan biasanya digolongkan berdasarkan jenis jumlah kata seperti apa yang dikemukakan Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 100), jenis cerpen hanya di golongan berdasarkan jumlah kata, yaitu :

- a. Cerpen yang pendek atau *short short story* (1+500 kata)
- b. Cerpen yang panjangnya cukup atau *middle short story* (500 sampai 5000 kata);
- c. Cerpen yang panjang atau *long short story* (5000 sampai 30000 kata)

4. Unsur pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) mempunyai unsur pembangun cerita yang berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun dari dalam cerita tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik cerita pendek adalah tema, alur, perwatakan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 30) unsur ekstrinsik adalah unsur – unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau organisme teks sastra.

Menurut Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F (2017, hlm. 84) Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur-unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya.

a. Pengertian Unsur Instrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 30) bahwa, “Unsur instrinsik adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur – unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai suatu teks sastra, unsur - unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Selaras dengan

Sumaryanto (2019, hlm. 3), mengatakan bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam maka dari itu unsur - unsur tersebut tidak dapat dihilangkan salah satunya, karena unsur tersebut saling melengkapi hingga terlahirnya sebuah cerpen yang diciptakan dari dalam atau dari unsur-unsur intrinsik.”

Sedangkan menurut Al-Ma’ruf, A. I., & Nugrahani, F (2017, hlm. 83) bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur- unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra. Atau, dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur intrinsik itu yakni: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.” Dari ketiga pernyataan menurut pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun atau membentuk karya sastra itu sendiri sehingga dengan adanya unsur instrinsik ini menjadi sebuah cerita yang indah untuk dibaca. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen tercipta.

1). Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 32) mengatakan bahwa, “tema adalah yang selalu menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya.”

Sedangkan Menurut Jauhari (2013, hlm. 159), berpendapat bahwa, “tema pada sebuah cerita adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang dapat menjiwai seluruh isi cerita sehingga membentuk suatu kesatuan tidak tersurat tetapi jelas terangkum dalam pokok pikiran secara tersirat.” seperti yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 4) “Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Adapula yang menyatakan bahwa tema merupakan dasar sebuah cerita. Tema pada hakikatnya merupakan permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam menyusun cerita sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang melalui karya tersebut.”

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas bahwa tema merupakan suatu dasar cerita yang di dalamnya terdapat gagasan, ide atau pikiran utama dari penulis tersebut. Tema juga biasanya berkaitan dengan pengalaman hidup penulis, seperti masalah cinta, rindu, cemas, sosial, dan lain sebagainya

2). Alur

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 167) mengatakan bahwa, “plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab – akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.” Sedangkan Menurut Al-Ma’ruf, A. I., & Nugrahani, F (2017, hlm. 86) bahwa, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung- sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita.”

Selaras dengan pendapat Sumaryanto (2019, hlm. 6), bahwa “Alur adalah jalan cerita yang terjalin secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur disebut juga dengan istilah plot. Alur biasanya terdiri atas lima bagian tahapan, yaitu pemaparan, pengawatan, penanjakan, klimaks, dan peleraian.” Tahapan tersebut membantu cerita dari awal pengenalan para tokoh hingga klimaks sampai penyelesaiannya. Tahapan-tahapan tersebut harus ada dalam cerpen agar cerita tidak membingungkan para pembaca.

Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Alur maju. Alur maju atau progresif dalam sebuah cerpen terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b) Alur mundur, regresif atau flash back. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c) Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan

paradigmatik semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.

Dengan didasari beberapa pakar di atas tentang alur atau plot, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa yang disusun oleh pengarang yang memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Alur dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu alur maju, alur mundur, alur maju mundur atau alur campuran. Alur juga bisa disebut dengan istilah plot. Adanya alur agar memudahkan pengarang menyusun serangkaian peristiwa yang akan ditulis dan memudahkan pembaca paham mengenai isi cerita yang dibaca.

3). Tokoh dan Penokohan

Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh - tokohnya, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan – angan pembaca. Dan melalui penokohan pembaca dapat lebih jelas menangkap wujud manusia yang kehidupannya sedang diceritakan pengarang.”

Dalam sebuah cerita juga bukan hanya penokohan yang ditampilkan tetapi juga dengan adanya tokoh – tokoh atau pemeran dalam sebuah cerita yang diperankan akan lebih seru lagi. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam penokohan terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering dimunculkan di dalam cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali yang dimaksudkan untuk melengkapi cerita.

Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 8) “Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra, biasanya hanya ada satu yang disebut sebagai tokoh utama.”

Sedangkan menurut Maryanto (2018, hlm. 3) mengatakan bahwa, “penokohan perwatakan, karakter memiliki pengertian yang hampir sama. penokohan yang dimaksud adalah para tokoh yang mengalami jalan cerita cerpen. Untuk membedakan tokoh utama dan tokoh pembantu dapat dilihat dari peristiwa jalannya cerita, sehingga dapat ditentukan tokoh utama dan tokoh pembantu.”

Menurut Hasim (2012, hlm. 47) mengatakan bahwa, “Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Sementara itu, penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita yang dikarangnya.”

Tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dibedakan atas tokoh utama tokoh tambahan atau pembantu.

a) Tokoh utama

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 259) mengatakan bahwa, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.” Tokoh utama dengan indikasi sebagai berikut:

- (1) Tokoh tersebut sering muncul
- (2) Tokoh yang sering di beri komentar

b) Tokoh tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 259) berpendapat bahwa, “Tokoh tambahan (*peripheral character*) di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.”

Tokoh tambahan dengan indikasi atau ciri berikut:

- (1) Tokoh yang mendukung tokoh utama
- (2) Tokoh yang hanya diberi komentar alakadarnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas mengenai penokohan adalah cara pengarang yang menampilkan tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan – angan pembaca. Dalam penokohan juga ada tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah ia yang sering muncul atau yang sering diceritakan dalam cerita sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang mendukung tokoh utama sehingga berlangsungnya

cerita yang menarik untuk dibaca. Dalam jalinan cerita dapat ditentukan watak setiap tokoh, dari watak tersebut dapat ditentukan watak protagonis, antagonis, atau tritagonis.

4). Latar

Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 11) mengatakan bahwa, “latar adalah tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar disebut juga *setting*. Suatu cerita pada dasarnya adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh seorang tokoh atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Kegunaan latar dalam suatu cerita tidak sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, tetapi juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai kehidupan yang ingin diungkapkan pengarang melalui cerita yang ditulisnya.”

Menurut Aminuddin (1995:67) mengatakan bahwa, “latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisik dan fungsi psikologis.”

Latar merupakan atmosfer karya sastra yang meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan dan perincian terlengkap sebuah ruang. Latar juga yang memuat gambaran suatu peristiwa untuk membuat kesan menarik dalam cerita. Latar atau *setting* adalah penggambaran sebuah tempat kejadian yang memuat gambaran tempat, ruang, dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa latar itu merupakan suatu gambaran tentang peristiwa yang diceritakan pengarang dalam karya sastranya. Latar juga berupa latar tempat, waktu, dan peristiwa.

5). Sudut Pandang

Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 12) “sudut pandang penceritaan (*point of view*) adalah sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.”

Selaras dengan Sumaryanto, Nurgiyantoro (2015, hlm. 336) mengungkapkan bahwa, “sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.”

Sedangkan menurut Raharjo dan Wijayanto (2017, hlm. 38) menjelaskan bahwa, “sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai cara untuk memandang atau memosisikan diri pengarang dalam suatu cerita.”

Sudut pandang dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri
- b) Orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan)
- c) Orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa saja yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.
- d) Orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu kepada tiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakterpun hadir.

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 347-359) bahwa macam-macam sudut pandang dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- a) Sudut pandang persona ketiga “Dia”
 - b) Sudut pandang persona pertama “Aku”
 - c) Sudut pandang persona kedua “Kau”
 - d) Sudut pandang campuran “Aku” dan “Dia”
- 6). Gaya bahasa

Menurut Sumaryanto (2019 hlm. 14) “gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Misalnya, bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, memandang suatu persoalan tersebut, dan selanjutnya menceritakan dalam sebuah cerita.”

Selaras dengan pendapat Sumaryanto, Nurgiyantoro (2015 hlm, 276-277), “pengertian stile (gaya bahasa) adalah Stile (gaya bahasa) ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Stile pada hakikatnya merupakan

metode pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.”

Suminto A. Sayuti dalam Wicaksono (2014, hlm. 71) menjelaskan bahwa “gaya bahasa merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.” Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Jadi, gaya bahasa merupakan ciri khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan cerita, atau cara pengarang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang digunakan yang menjadi ciri khas si pengarang tersebut. Gaya bahasa juga bisa dilihat dari penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengeskpresikan sikap.

Adapun macam – macam gaya bahasa yang dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

a) Gaya bahasa perbandingan

(1) Perumpamaan (Simile)

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa, “perumpamaan ialah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, dll.*”

(2) Metaforaa

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda denganbenda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama.”

(3) Personifikasi

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 6-7) mengatakan bahwa, “Personifikasi ialah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.”

(4) Depersonifikasi

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa, “Depersonifikasi atau perbendaan ialah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai* dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan.”

(5) Alegori

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa, “Alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang dipertimbangkan.”

b) Gaya bahasa pertentangan

(1) Hiperbola

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Hiperbola ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.”

(2) Litotes

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Litotes ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan diri.”

(3) Ironi

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 11) mengatakan bahwa, “ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.”

(4) Oksimoron

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 11) mengatakan bahwa, “Oksimoron ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik koordinasi maupun determinasi – antara dua antonim.”

(5) Paronomasia

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi pengajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.”

c) Gaya bahasa pertautan

(1) Metonimia

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 18) mengatakan bahwa, “Metonimia ialah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.”

(2) Sinekdoke

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 18) mengatakan bahwa, “Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya.”

(3) Alusio

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 19-20) mengatakan bahwa, “alusio ialah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk mendapat pengacuan itu.”

(4) Eufimisme

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 19) mengatakan bahwa, “Eufimisme ialah pengungkapan kata – kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata – kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.”

(5) Eponim

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 19) mengatakan bahwa, “Eponim ialah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.”

d) Gaya bahasa perulangan

(1) Aliterasi

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa, “Aliterasi ialah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. biasanya digunakan dalam puisi, kadang – kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan.”

(2) Asonansi

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa, “Asonansi ialah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama. bisa dipakai dalam karya

sastra puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

(3) Antanaklasis

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa, “ialah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.”

(4) Kiasmus

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa, “Kiasmus ialah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.”

(5) Epizeukis

Menurut Octavia, A. S. (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa, “epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut - turut.”

7). Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2015 hlm. 430) mengatakan bahwa “moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya.” Adapun pendapat Menurut Sumayanto (2019 hlm, 15) mengemukakan bahwa, “Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi permasalahan di dalam sebuah karya sastra. Amanat bisa disebut makna.”

Sedangkan Menurut Jauhari (2013, hlm. 165) mengemukakan “amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga harus mudah dipahami dan diterima oleh pembaca meskipun cara penyampaiannya berbeda-beda.”

Moral menurut Daver dalam Wicaksono (2014, hlm. 69) mengungkapkan bahwa dalam moral terkandung nilai kesusilaan yang merupakan aturan-aturan atau hukum yang membentuk larangan. Moral atau amanat selalu hadir di dalam sebuah cerita. karena selain membuat cerita yang menarik, pengarang juga ingin membuat pembaca lebih memahami dan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalam cerita. Amanat merupakan salah satu tujuan seorang penulis untuk menyampaikan pesan berharga kepada pembacanya.

Dapat disimpulkan dari pendapat pakar di atas bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang biasanya berupa moral yang mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan.

5. Struktur Cerita Pendek

Menurut Kemendikbud (2017, hlm 175) mengatakan bahwa, “Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Dengan demikian, struktur cerpen tidak lain berupa unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis.” Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

1) Pengenalan situasi cerita (exposition, orientation)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh. Menurut Waluyo dalam Raharjo dan Wiyanto (2011, hlm. 10) mengatakan bahwa, “eksposition artinya paparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal - hal lain yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya.”

2) Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (turning point)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan medebarkan. Pada bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

Menurut Waluyo dalam Raharjo dan Wiyanto (2011, hlm. 10) mengatakan bahwa, “puncak konflik atau klimaks yaitu puncak dari kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin dapat meningkat atau dapat lebih ruwet lagi.”

5) Penyelesaian (ending atau koda)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang menyelesaikan akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

6. Hubungan Antarunsur

Berdasarkan pengertian analisis struktural yaitu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun karya sastra terdiri dari tema, alur/plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 37) mengatakan bahwa “analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.” Dan ada beberapa hubungan antarunsurnya yang akan di analisis berdasarkan cerpen yang diambil, yaitu:

- a. Hubungan tema dengan alur/plot,
- b. Hubungan tema dengan tokoh/penokohan,
- c. Hubungan tema dengan latar,
- d. Hubungan tokoh dan penokohan dengan alur,
- e. Hubungan tokoh dan penokohan dengan latar,
- f. Hubungan judul dengan tema.

7. Bahan Ajar

- a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Prastowo, A (2014, hlm. 17) berpendapat bahwa “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul,

handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Hernawan dkk. (2012, hlm. 3) berpendapat bahwa “bahan pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi materi pelajaran yang akan digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kompetensi yang terkandung di dalamnya, bahan ajar yang berisikan sumber ajar sebagai kepentingan pembelajaran harus dimanfaatkan dengan maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai semua kompetensi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar. Bahan ajar berisikan sumber ajar sebagai kepentingan pembelajaran yang harus dimanfaatkan dengan maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai semua kompetensi yang ada di dalam bahan ajar

b. Fungsi bahan ajar

Prastowo, A (2014, hlm. 17) berpendapat bahwa fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan fungsi bagi siswa.

1) Fungsi bahan ajar bagi guru, antara lain:

- a) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
- b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- d) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi siswa, antara lain:

- a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain.
- b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
- c) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.
- d) Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi

c. Jenis Bahan Ajar

Menurut Iskandarwassid (2016, hlm. 171) “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar – benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah mempelajarinya.”

Sedangkan menurut Prastowo, A (2014, hlm 24-25) “Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.”

- 1) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, video compact disk.
- 4) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya compact disk interactive.

8. Pembelajaran Cerpen di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Pembaharuan kurikulum ini karena kurikulum sebelumnya (KTSP) belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka diperbaharuilah menjadi kurikulum 2013 yang efisien. Menurut Fadlillah (2014, hlm. 16) mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis sebagaimana dikutip oleh Rusman Rusman (2011, hlm. 3), mengartikan kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu, Harorld B. Alberry memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Dari pengertian tersebut kurikulum diartikan hanya sebatas kegiatan untuk peserta didik yang dibuat oleh sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum di sini hanya memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu akhir dari proses pendidikan ini ialah erat hubungannya dengan memperoleh ijazah. Pengertian yang terakhir ini senada dengan definisi kurikulum yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Adapun tujuan kurikulum 2013 menurut Fadlillah (2014, hlm. 25) mengatakan beberapa tujuan kurikulum diantaranya:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia
3. Meningkatkan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan.
5. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

b. Kompetensi Inti Kurikulum 2013

Menurut Fadlillah (2014, hlm 54) bahwa “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi kasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP).” Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek diantaranya ada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam pencapaian standar kompetensi lulusan.

c. Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Menurut Fadlillah (2014, hlm 54) mengemukakan bahwa, “kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.” Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dengan kompetensi dasar ini, seorang pendidik akan mengetahui materi apa yang harus diajarkan. Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil Penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian selanjutnya lebih baik lagi. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Deri Permana	Analisis Unsur Instrinsik pada Kumpulan	Materi yang diteliti yaitu materi unsur instrinsik	Dalam penelitian yang peneliti	Yang ditemukan peneliti ada

		Cerpen Kompas Karya Putu Wijaya Sebagai upaya Pemilihan Bahan Ajar Kelas IX SMP	dan struktur cerita pendek.	lakukan memiliki pembeda dari peneliti terdahulu, yaitu menganalisis struktur cerpen	unsur unsur intrinsik cerpen
2	Fitria Lubis	Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said	Materi yang diteliti yaitu materi unsur pembangun cerpen	Dalam penelitian yang peneliti lakukan memiliki pembeda dari peneliti terdahulu, yaitu analisis yang diambilnya tidak sama	Hasil penelitian yang ditemukan yaitu ada unsur pembangun cerpennya dan analisis struktural
3	Agustinus Dimas Tatag	Analisis Strukturalisme dalam cerita pendek “De Postkarte” karya Heinrich Boll	Menganalisis struktural cerpen	Dalam penelitian yang peneliti lakukan memiliki pembeda dari peneliti terdahulu, yaitu cerpen yang diteliti merupakan	Hasil penelitian yang ditemukan yaitu terdapat pada hasil yang di analisis meliputi tema, alur,

				bahasa jerman	latar, penyudut pandangan, dll.
--	--	--	--	------------------	--

d. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah yang menjelaskan tentang variabel. Kerangka pemikiran juga merupakan suatu gambaran secara besar mengenai materi yang akan dibahas oleh peneliti, atau bisa dibilang jika kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir untuk memudahkan dalam mengembangkan kajian.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 60) menjelaskan bahwa, “kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.”

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran

